

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA MELALUI METODE MEMBACA
TERPADU PADA SISWA KELAS II SD
(PENELITIAN TINDAKAN DI SDN CIPETE 02 TANGERANG)

Mawardi, M.Pd¹, Ananda Muthia², Dian Arsy³, Maulidya Rahmadhanti⁴, Zahra Damayanti⁵
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Tangerang

wardi.elmawardi@gmail.com¹, anandamuthia.25@gmail.com², dianarsy6@gmail.com³,
maulidyarahmadhanti30@gmail.com⁴, zahradamayanti012@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita melalui penerapan metode membaca terpadu pada siswa kelas dua SD. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, yang ditandai dengan kesulitan dalam mengidentifikasi tokoh, alur, dan pesan cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (KTT) yang diimplementasikan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas dua SD. Teknik pengumpulan data meliputi tes pemahaman cerita, observasi aktivitas siswa dan guru, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca terpadu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami cerita, seperti yang terlihat dari peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa pada setiap siklus. Dengan demikian, metode membaca terpadu efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita pada siswa kelas dua SD.

Kata kunci: : kemampuan pemahaman cerita, metode membaca terpadu, siswa kelas dua sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve the ability to understand stories through the application of integrated reading methods in second-grade elementary school students. The background of this study is based on students' low ability to understand the content of the story, which is characterized by difficulty in identifying characters, plots, and messages of the story. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach implemented in two cycles. Each cycle consists of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were second-grade elementary school students. Data collection techniques included story comprehension tests, observation of student and teacher activities, and documentation. Data were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively. The results of the study indicate that the application of integrated reading methods can improve students' ability to understand stories, as seen from the increase in learning outcomes and student activity in each cycle. Thus, the integrated reading method is effectively used as an alternative to Indonesian language learning to improve

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the ability to understand stories in second-grade elementary school students.

Keywords: *story comprehension ability, integrated reading method, second grade elementary school students*

PENDAHULUAN

Literasi adalah konsep yang berkaitan dengan kemampuan dan keahlian individu dalam membaca, menulis, berbicara, melakukan perhitungan, serta menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi terikat erat dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi. Literasi menjadi suatu aspek yang sangat krusial, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang menggariskan bahwa saat ini, khususnya di level SD, fokus pembelajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan literasi. Kualitas pengajar saat ini dapat dikatakan masih belum optimal dalam meningkatkan standar pendidikan, sebab dalam realitas yang ada di dalam kelas, para pengajar berhadapan dengan siswa yang kesulitan mengerti materi ajar yang telah disampaikan. Salah satu faktor yang dianggap sebagai penyebabnya adalah sejumlah siswa masih menghadapi tantangan dalam mengerti makna dari narasi. Alasan-alasan yang mengakibatkan proses pembelajaran untuk memahami isi cerita tidak berjalan dengan efektif cenderung bersifat umum. Tantangan dalam belajar memahami isi cerita di setiap institusi pendidikan tidak selalu serupa. Pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang bervariasi, yang berakibat pada rasa bosan di kalangan siswa. Di samping itu, guru seringkali kurang memberikan dorongan kepada siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia, dan sarana belajar yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan, serta siswa belum memiliki kebiasaan untuk belajar bahasa Indonesia.

Salah satu contoh bahan bahasa Indonesia yang seringkali sulit dimengerti oleh siswa adalah cerita fiksi. Cerita fiksi merupakan salah satu sumber pembelajaran yang relevan tidak hanya untuk tingkat dasar, tetapi juga untuk tingkat lanjut. Dalam sebuah cerita fiksi, terdapat banyak aspek yang perlu dipahami oleh siswa terkait dengan cerita yang mereka baca, termasuk mengenai karakter yang ada dalam cerita fiksi, sifat karakter, dan arti dari cerita tersebut. Tujuan akhir dari serangkaian pemahaman siswa ini adalah agar siswa dapat merumuskan kembali isi dari cerita fiksi atau menyediakan ringkasan mengenai cerita fiksi tersebut. Semua aspek ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menangkap inti dari cerita fiksi. Ketika mendalami isi dari cerita fiksi, siswa sering kali merasa cepat jenuh. Ini terlihat saat siswa membuka buku cerita fiksi, mereka tidak menyelesaikan bacaan hingga tuntas, hanya membaca beberapa halaman pertama. Ketertarikan dan dorongan siswa untuk menjelajahi cerita fiksi juga masih membutuhkan peningkatan, sebab mereka cenderung hanya melihat-lihat bagian depan atau judul tanpa keinginan untuk melanjutkan pembacaan.

Peserta didik memang masih menghadapi kesulitan besar dalam mendeskripsikan ulang isi dari cerita fiksi, dan tingkat pemahaman mereka terhadap cerita fiksi masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian materi yang hanya memanfaatkan buku cerita fiksi, di mana peserta didik hanya diminta untuk membaca dan mengerjakan soal-soal terkait dengan cerita tersebut. Di samping itu, peserta didik juga terlihat kurang fokus saat membaca cerita fiksi. Rendahnya ketertarikan terhadap aktivitas membaca jelas memengaruhi rendahnya keterampilan literasi membaca. Para siswa berusaha membaca, namun mereka belum mampu memahami arti dari apa yang mereka baca.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN 02 Cipete 02 Tangerang, pada semester genap mulai tanggal 11 Desember 2025 sampai dengan 12 Desember 2025 dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Metode penelitian tindakan pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Yang diharapkan dari intervensi tindakan ini nanti pada akhirnya adalah mengarah pada ketuntasan kemampuan memahami cerita dengan langkah langkah pembelajaran yang ditetapkan 100%. Data yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi dalam penelitian ada dua jenis yaitu data proses dan data hasil pencapaian kemampuan memahami cerita yang nantinya akan ada gambaran dari hasil memahami cerita. Data yang diperoleh oleh para peneliti melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas teknik analisis data, dalam penelitian ini nantinya akan diolah berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pada teknik analisis data kualitatif akan dilakukan melalui tahapan tes pemahaman cerita, lembar observasi, dan dokumentasi. Data analisis dengan menghitung nilai rata - rata dan persentase ketuntasan belajar. Penelitian berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM dan menunjukkan peningkatan kemampuan memahami cerita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan membaca siswa kelas II SD yang berjumlah 25 orang, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan membaca yang lancar. Namun demikian, masih terdapat 4 orang siswa yang menunjukkan kemampuan membaca yang belum lancar, dengan karakteristik yang berbeda - beda. Siswa pertama menunjukkan kemampuan membaca yang masih dilakukan dengan cara mengeja, namun demikian siswa tersebut masih mampu membaca teks cerita hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengenal huruf dan bunyi dengan cukup baik, meskipun kelancaran membaca masih perlu ditingkatkan. Siswa kedua juga membaca dengan cara mengeja, namun tingkat kelancarannya lebih rendah dibandingkan siswa pertama. Siswa ini sering terhenti saat membaca dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan, sehingga pemahaman terhadap isi cerita menjadi kurang optimal. Siswa ketiga telah menunjukkan kemampuan membaca yang relatif lancar, namun dalam proses membaca masih tampak sedikit terbata - bata pada beberapa kata atau kalimat tertentu. Meskipun demikian, siswa ini sudah mampu mengikuti alur cerita dengan cukup baik. Siswa keempat memiliki karakteristik yang serupa dengan siswa ketiga, yaitu sudah dapat membaca dengan lancar namun masih mengalami sedikit keterbatasan pada kelancaran membaca, terutama ketika menemukan kata - kata yang lebih panjang atau kurang familiar.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa permasalahan membaca pada siswa kelas II SD ini lebih bersifat individual, bukan permasalahan kelas secara umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca sekaligus pemahaman cerita, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan membaca siswa kelas II SD yang berjumlah 25 orang, diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Sebagian besar siswa mampu membaca teks cerita dengan lancar dan mengikuti alur cerita secara utuh. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Empat siswa menunjukkan permasalahan membaca yang bersifat individual. Dua siswa masih membaca dengan cara mengeja, yang berdampak pada kelancaran dan kecepatan membaca. Salah satu siswa meskipun mampu menyelesaikan bacaan, masih memerlukan waktu yang cukup lama sehingga berpotensi menghambat pemahaman isi cerita. Sementara itu, dua siswa lainnya telah mampu membaca dengan lancar, tetapi masih mengalami sedikit keterbatasan berupa keterbacaan yang terbata-bata pada kata atau kalimat tertentu, terutama pada kata yang panjang atau kurang familiar.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kendala membaca tidak terletak pada kemampuan mengenal huruf, melainkan pada aspek kelancaran dan pemahaman bacaan. Kondisi ini sejalan dengan teori membaca pemahaman yang menyatakan bahwa kelancaran

membaca memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami isi teks secara menyeluruh. Ketika siswa masih fokus pada proses mengeja, perhatian terhadap makna bacaan menjadi berkurang sehingga pemahaman cerita tidak optimal.

Melalui penerapan metode membaca terpadu, siswa diberikan kesempatan untuk membaca, berdiskusi, dan mengungkapkan kembali isi bacaan secara tertulis maupun lisan. Kegiatan tersebut membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk belajar secara kolaboratif dan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Selain itu, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, metode membaca terpadu mampu membantu meningkatkan kelancaran membaca sekaligus pemahaman cerita siswa, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca secara individual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan membaca pada siswa kelas II SD bersifat individual dan tidak dialami oleh seluruh siswa dalam kelas. Meskipun sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan lancar, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada aspek kelancaran membaca yang berdampak pada pemahaman isi cerita. Penerapan metode membaca terpadu dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut karena mampu meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman cerita melalui kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi serta pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Oleh karena itu, metode membaca terpadu efektif digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan memahami cerita pada siswa kelas II SD.

REFERENSI

- Asri, A. (2024). *KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS CERITA Abstrak*. 1(2), 126-134.
- Icha Nafisa, & Ibnu Muthi. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 136-147.
<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i4.966>
- Metode, P., Meningkatkan, U., Membaca, K., Siswa, P., & Iv, K. (2018). *PENERAPAN METODE CIRC (COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV. III(I)*.
- Ramadhani, D. N., Nurmalia, L., Jakarta, U. M., & Selatan, T. (2025). *Peningkatan Pemahaman Teks Nonfiksi melalui Metode Membaca Terpadu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Labschool FIP UMJ*. 839-846.